



EKSPLORASI NILAI MATEMATIKA PADA TINGKATAN TELUR MAULID CIKOANG TAKALAR

Andi Mulawakkan Firdaus¹, Syamsinar²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

email korespondensi : andi.mulawakkan@unismuh.ac.id

Diterima: 15-01-2024, Revisi: 04-04-2024, Diterbitkan: 25-05-2024

ABSTRAK

Matematika sebagai bagian dari pembelajaran, membutuhkan kehidupan sehari-hari seperti budaya untuk dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Salah satu kebudayaan Takalar yaitu perayaan Maulid Cikoang, juga tidak dapat dipisahkan dari matematika. Perayaan ini memuat konsep matematika khususnya pada tingkatan telur Maulid. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep-konsep matematika yang terdapat pada tingkatan telur Maulid Cikoang di kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kajian pustaka, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkatan telur Maulid Cikoang di kabupaten Takalar ditemukan konsep barisan aritmatika dan deret aritmatika. Selanjutnya konsep tersebut dapat dikembangkan menjadi bagian dari pembelajaran matematika

Kata kunci: barisan dan deret aritmetika, etnomatematika, perayaan Maulid Cikoang, tingkatan telur

ABSTRACT

Mathematics as part of learning, requires daily life such as culture to be used as a learning source. One of the Takalar cultures is the celebration of Cikoang mawlid, also cannot be separated from mathematics. This celebration contains mathematical concepts, especially at the egg level. The aim of this research is to explore mathematical concepts found at the Cikoang mawlid egg level in Takalar district. This research uses an ethnographic approach. Data collection was carried out using literature review, observation and interview techniques. The results showed that at the egg level, the concept of arithmetic sequences and series was found. Furthermore, this concept can be developed to become part of mathematics learning.

Keywords: *arithmetic sequences and series, ethnomathematics, Cikoang Mawlid celebration, egg levels*

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting, karena itu matematika diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Matematika sebagai pondasi untuk membangun penalaran siswa sehingga perlu diajarkan disemua tingkatan pendidikan. Matematika dianggap sebagai salah satu pelajaran yang penting bagi siswa karena muatan pembelajarannya menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan praktis juga ketelitian, hingga pembelajaran matematika berperan besar dalam menunjang perkembangan kemampuan kognitif siswa (Handayani & Mahrita, 2021). Matematika tidak hanya mengembangkan keterampilan komputasi (operasi hitung) tetapi juga *soft skill*, seperti: menemukan konsep, mengolah informasi, mengomunikasikan ide dalam bentuk simbol, bagan, gambar atau kalimat secara lisan dan tulisan (Yurniwati, 2019).

Pembelajaran matematika cenderung dipisahkan dari konteks, sehingga siswa hanya menafsirkan pengetahuan matematika sebagai pengetahuan dan prosedur komputasi abstrak. Kebanyakan guru hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional yang hanya menyajikan materi secara monoton dari konsep abstrak ke konsep konkret sehingga membuat siswa tidak senang, merasa bosan, dan dapat mengurangi minat siswa dalam belajar matematika (Irawan & Kencanawaty, 2017). Hal ini membuat pembelajaran menjadi kurang bermakna, yang mengakibatkan matematika menjadi sesuatu yang tidak memiliki hubungan dengan kehidupan dan budaya lokal (Fauzi, dkk., 2022). Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan guru tentang hubungan antara matematika dan budaya lokal (Santoso, dkk., 2022). Selain itu, dalam pembelajaran matematika, guru jarang atau tidak pernah menggunakan konteks sosiokultural yang dekat dengan kehidupan siswa (Rudyanto, dkk., 2019; Supriadi, dkk., 2016). Oleh karena itu, diperlukan adanya inovasi dalam pembelajaran matematika yang memungkinkan siswa untuk belajar dan memahami matematika dengan lebih baik.

Salah satu alternatif solusi permasalahan di atas adalah mengajarkan matematika melalui sumber belajar kontekstual yang nyata, relevan, dan familiar bagi siswa, yaitu budaya lokal (Pathuddin, dkk., 2021), karena matematika lahir dan terbentuk dari pengalaman atau budaya masyarakat dalam segala aspek kehidupan (Zaenuri, dkk. dalam Riswati, dkk., 2021). Pembelajaran matematika yang

memanfaatkan konteks budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari akan membuat siswa belajar matematika melalui situasi yang nyata, relevan, dan akrab bagi siswa. Lebih lanjut, hal ini memungkinkan siswa untuk lebih tertarik mempelajari dan memahami konsep matematika sekaligus memfasilitasi siswa untuk lebih kreatif dan kritis dalam berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah matematika (Fauzi, dkk., 2022; Radiusman, dkk., 2021). Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran matematika dengan pendekatan budaya atau dikenal sebagai etnomatematika.

Secara sederhana pendekatan etnomatematika dalam pembelajaran dilakukan dengan membuat konsep-konsep budaya sebagai media dalam menjelaskan materi matematika yang akan dipelajari. Praktik pembelajaran ini akan mampu membuat pembelajaran matematika menjadi lebih dekat dengan siswa atau dapat dikonstruksikan dengan keseharian siswa secara lebih baik. Etnomatematika merupakan matematika yang dipraktekkan diantara kelompok budaya yang diidentifikasi dalam kelompok buruh, kelompok anak-anak usia tertentu, serta anak-anak dari kelas profesional (D'Ambrosio dalam Dominikus, 2019).

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya terkait etnomatematika sebagai bagian dari pembelajaran matematika. Penelitian Malalina, dkk. (2020) menunjukkan adanya konsep-konsep matematika dalam menu makanan dan sistem pembayaran perahu tradisional dalam perjalanan di sungai Musi. Penelitian Akbar, dkk. (2021) pada alat-alat pertanian tradisional suku Bugis menunjukkan adanya konsep bangun datar. Pathuddin, dkk. (2021) menggunakan kue barongko dalam pembelajaran yang dikaitkan dengan konsep pembagian, kekongruenan dan kesebangunan, prisma segitiga dan setengah bola.

Penerapan dan manfaat etnomatematika telah dirasakan oleh Bonner (Ayuningtyas & Setiana, 2018), yang melakukan kegiatan pembelajaran berbasis etnomatematika dengan subjek para calon guru. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan membangun pengalaman bermakna yang berfokus pada budaya, baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan tersebut terbukti dapat meningkatkan dan memperdalam pemahaman calon guru dalam pengajaran matematika dengan berbagai macam budaya, sehingga etnomatematika dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kecintaan dan kebanggaan siswa terhadap budaya mereka sendiri. Hal ini didukung Suhartini & Martyanti (2017) yang menyatakan bahwa penerapan etnomatematika dalam pembelajaran akan memungkinkan ter-

jadinya pemahaman materi yang lebih mudah karena materi yang dipelajari terkait langsung dengan budaya siswa.

Sulawesi Selatan memiliki potensi untuk menjadi objek kajian. Di Sulawesi Selatan, etnomatematika dapat ditemukan pada berbagai budaya lokal, seperti pola-pola dalam seni ukir, motif-motif pada kain tradisional, atau sistem penghitungan dalam kegiatan adat. Budaya etnis asli Sulawesi Selatan tersebut seharusnya dapat dieksplorasi serta diintegrasikan ke dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat, salah satunya pendidikan. Salah satu budaya yang dapat dieksplorasi adalah perayaan Maulid Cikoang di Kabupaten Takalar, yang merupakan bagian dari prosesi adat istiadat di Sulawesi Selatan.

Perayaan Maulid Cikoang dilakukan menggunakan telur Maulid bertingkat yang pada setiap tingkatan telur memiliki selisih yang tetap. Hal itu menunjukkan adanya konsep matematika dalam tingkatan telur Maulid yang dapat menjadi sumber belajar dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi etnomatematika pada tingkatan telur Maulid Cikoang di Kabupaten Takalar yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran matematika di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, yaitu pendekatan yang berupaya menggali budaya masyarakat melalui eksplorasi, dokumentasi, studi pustaka, dan pengamatan (Setyowati, 2014) perayaan Maulid besar Cikoang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali, mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep matematika pada tingkatan telur Maulid Cikoang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka, observasi dan wawancara. Data kajian pustaka diperoleh dari eksplorasi publikasi penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perayaan Maulid Cikoang. Data observasi dan wawancara dikumpulkan dari sumber-sumber yang dipilih secara purposif. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan kriteria informan sesuai data yang dikumpulkan. Observasi dilakukan dengan mengamati tingkatan telur pada perayaan Maulid Cikoang serta menganalisisnya secara langsung maupun melalui literatur terkait. Adapun wawancara dilakukan dengan salah satu masyarakat yang tinggal di Cikoang, Kecamatan Laikang, Kabupaten Takalar, provinsi Sulawesi Sela-

tan yang melakukan tradisi perayaan Maulid Cikoang setiap tahunnya. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai keabsahan data. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengkaji informasi dari berbagai sumber. Dimulai dengan sumber data yang dikumpulkan secara langsung atau tidak langsung. Kemudian, data dianalisis menggunakan Model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2021). Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian padapenyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada penyajian data, Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Desain penelitian menggunakan kerangka studi etnomatematika yang dikembangkan melalui empat pertanyaan umum yaitu dimana, bagaimana, apa, dan apa artinya (Alangui dalam Yuniyawati, 2018).

Tabel 1. Desain Penelitian

Pertanyaan Umum	Topik	Jawaban yang dibutuhkan	Aktivitas
Dimana?	Budaya	Dimana konsep matematika dapat ditemukan pada tingkatan telur Maulid Cikoang?	Melakukan wawancara dengan masyarakat yang merayakan Maulid Cikoang
Bagaimana?	Ide	Aspek yang membuat tingkatan telur Maulid Cikoang sebagai sumber belajar konsep matematika	Menentukan ide dengan melakukan pengamatan dan wawancara terkait konsep yang berkaitan dengan tingkatan telur Maulid Cikoang
Apa?	Filosofi matematika	Bukti	Karakteristik pada tingkatan telur Maulid Cikoang
Apa artinya?	Antropologi	Budaya dan matematika	Jelaskan konsep matematika pada tingkatan telur Maulid Cikoang

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada tingkatan telur Maulid Cikoang yang dikaitkan dengan konsep matematika. Gambar 1 dan 2 menunjukkan telur yang sudah disusun berdasarkan tingkatan kerangka telur Maulid Cikoang.



Gambar 1. Kerangka Telur Maulid Cikoang



Gambar 2. Kerangka yang Sudah Diisi Telur

Hasil wawancara dengan informan diuraikan sebagai berikut.

- Peneliti : Bagaimana memilih telur yang akan digunakan untuk maulid?
Informan : Untuk maulid, dipilih telur ayam yang cangkangnya keras dan tidak dingin
- Peneliti : Berapa telur yang digunakan?
Informan : Sesuai dengan banyaknya tingkatan telur yang ingin dibuat
- Peneliti : Apakah setiap tingkatan itu jumlah telurnya sama?
Informan : Tidak, setiap tingkatan itu jumlah telurnya berbeda. Dan setiap

tingkatan itu selisihnya tetap (konsisten)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa banyak telur pada tingkatan pertama ada 12 butir (Gambar 3), pada tingkatan kedua ada 14 butir (Gambar 4), pada tingkatan ketiga ada 16 butir (Gambar 5), pada tingkatan keempat ada 18 butir (Gambar 6), dan seterusnya.



Gambar 3. Tingkatan Pertama (12 Telur)



Gambar 4. Tingkatan Kedua (14 Telur)



Gambar 5. Tingkatan Ketiga (16 Telur)



Gambar 6. Tingkatan Keempat (18 Telur)

Berdasarkan Gambar 3, 4, 5, dan 6 dapat diketahui bahwa setiap tingkatan memiliki selisih atau beda 2 telur. Kondisi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tingkatan pertama (a atau U_1) = 12

Tingkatan kedua (U_2) = 14

Tingkatan ketiga (U_3) = 16

Tingkatan keempat (U_4) = 18

Rumus suku ke- n

$$U_n = a + (n - 1)b$$

Berdasarkan rumus di atas, maka dapat ditentukan banyak telur di tingkatan kelima (U_5).

Diketahui: $a = 12$ dan $b = 2$

Akan ditentukan: U_5

Penyelesaian:

$$U_n = a + (n - 1)b$$

$$U_5 = 12 + (5 - 1)2$$

$$U_5 = 12 + (4)2$$

$$U_5 = 12 + 8$$

$$U_5 = 20$$

Jadi, banyak telur ditingkatan kelima (U_5) adalah 20

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkatan telur Maulid Cikoang memuat konsep matematika barisan dan deret aritmatika.

Karena dapat ditemukan konsep matematika pada tingkatan telur Maulid Cikoang, maka budaya ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar berbasis

Tingkatan pertama (a atau U_1) + tingkatan kedua (U_2) + tingkatan ketiga (U_3) + tingkatan keempat (U_4) = $12 + 14 + 16 + 18 = 60$

Rumus jumlah suku ke- n

$$S_n = \frac{n}{2} (2a + (n - 1)b) \text{ atau}$$

$$S_n = \frac{n}{2} (a + U_n)$$

Berdasarkan rumus di atas, maka dapat ditentukan jumlah telur pada lima tingkatan pertama (S_5).

Diketahui: $a = 12$ dan $b = 2$

Akan ditentukan: S_5

Penyelesaian:

$$S_n = \frac{n}{2} (2a + (n - 1)b)$$

$$S_5 = \frac{5}{2} (2(12) + (5 - 1)2)$$

$$S_5 = \frac{5}{2} (24 + (4)2) = 80$$

Jadi, jumlah telur pada lima tingkatan pertama (S_5) adalah 80

kontekstual. Pembelajaran konsep barisan dan deret aritmetika akan menjadi bermakna dengan menggunakan tingkatan telur Maulid Cikoang sebagai sumber belajar karena siswa dapat menemukan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat mendemonstrasikan proses pembuatan Maulid Cikoang dengan mengaitkan konsep matematika.

Berdasarkan kondisi di atas, guru dapat memodifikasi budaya tersebut menjadi masalah matematika lain yang relevan, seperti pertanyaan berikut.

1. Berapa banyak telur pada tingkatan ketujuh jika diketahui banyak telur pada tingkatan pertama adalah 14 dan selisih setiap tingkatan adalah 4?
2. Berapa jumlah telur pada tujuh tingkatan pertama jika diketahui banyak telur pada tingkatan pertama adalah 14 dan selisih setiap tingkatan adalah 4?

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa matematika erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, khususnya budaya (Mania & Alam, 2021). Selain itu, matematika juga menjadi bagian dalam aktivitas sehari-hari (Wahyu, dkk., 2017). Matematika dan budaya menjadi dua hal yang tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari (Putra & Mahmudah, 2021) sehingga penting untuk diajarkan di sekolah dengan pendekatan etnomatematika. Pendekatan etnomatematika dalam proses pembelajaran tidak hanya mendukung siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir (Fouze & Amit, 2018; Utami, dkk., 2019) tetapi juga mempengaruhi minat dan kinerja siswa dalam proses pembelajaran (Budiharso & Tarman, 2020).

Dalam penelitian ini, ditemukan konsep barisan dan deret aritmatika dalam tingkatan telur maulid Cikoang. Konsep tersebut dapat dijelaskan kepada siswa dengan pendekatan etnomatematika sebagai sumber belajar kontekstual di sekolah. Hal ini didukung beberapa penelitian sebelumnya, seperti: Nurjanah, dkk. (2021) yang menggunakan budaya Marosok dalam mengajarkan operasi bilangan; Supriadi, dkk. (2016) yang menggunakan budaya Banten dalam mengajarkan matematika; serta Hasan, dkk. (2022) yang menggunakan budaya dalam mengajarkan geometri.

Hasil penelitian ini menjadi referensi tambahan dalam kajian-kajian etnomatematika yang melengkapi hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, kajian ini juga dapat dikembangkan sebagai pelestarian budaya melalui proses pembelajaran dengan pendekatan etnomatematika.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat Makassar masih dilestarikan dan dipelihara dalam lingkungan masyarakat dan secara tidak sadar melalui aktivitas tersebut masyarakat menerapkan konsep matematika. Tingkatan telur pada perayaan Maulid Cikoang memuat konsep matematika barisan dan deret aritmatika. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran matematika. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan etnomatematika tidak hanya akan melestarikan budaya masyarakat, tetapi juga akan memberikan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Akbar, A., Haidar, I., Hidayati. (2021). Eksplorasi Konsep Etnomatematika pada Alat Pertanian Tradisional Suku Bugis di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1399–1409. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/pipt.2021.14>.
- Ayuningtyas, A. D., & Setiana, D. S. (2018). Bahan Ajar Matematika Berbasis Etnomatematika Kraton Yogyakarta. *Prosiding, Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UMPWR, 12 Mei 2018*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Budiharso, T., & Tarman, B. (2020). Improving Quality Education through Better Working Conditions of Academic institutes. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(1), 99–115. <https://doi.org/10.29333/ejecs/306>.
- Dominikus. (2019). *Etnomatematika Flobamorata, Makalah disampaikan dalam Kuliah Umum Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Undana, Kupang, 28 Februari 2019*.
- Fauzi, L. M., Hayati, N., Gazali, M., & Fauzi, A. (2022). Etnomatematika: Eksplorasi Matematika dan Nilai-nilai Budaya dalam Seni Pertunjukan Suku Sasak Perisean. *Sisi Miring: Jurnal Masyarakat Matematika*, 4(1), 24–37. <https://hipotenusaiainsalatiga.ac.id/index.php/hipotenusai/article/view/7240/pdf>
- Fouze, A., & Amit, M. (2018). On the Importance of an Ethnomathematical Curriculum in Mathematics Education. *Eurasian Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(2), 561–567.

<https://doi.org/10.12973/ejmste/76956>

- Handayani, N. F., & Mahrita, M. (2021). Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV di SDN Jawa 2 Martapura Kabupaten Banjar. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 6(2), 40–48. <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i2.4045>
- Hasan, A., N, Nurfaizah, Nursiah, st. (2022). Pengaruh Pendekatan Etnomatematika terhadap Hasil Pembelajaran Geometri pada Siswa Sekolah Dasar di Pattalassang Kabupaten Gowa. *Pinisi Journal of Education*, 2(6), 81–87. <https://ojs.unm.ac.id/PJE/article/download/37456/18144>.
- Irawan, A., & Kencanawaty, G. (2017). Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika. *Journal of Medives Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 1(2), 74–81. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/matematika/article/view/483>
- Malalina, Putri, R. I. I., Zulkardi, Z., & Hartono, Y. (2020). Ethnomatematics: Treasure Search Activity in the Musi River. *NUMERICAL: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 31–40. <https://doi.org/10.25217/numerical.v4i1.870>.
- Mania, S., & Alam, S. (2021). Teachers' Perception toward the Use of Ethnomathematics Approach in Teaching Math. *International Journal of Education in Mathematics, Science, and Technology*, 9(2), 282–298. <https://doi.org/10.46328/ijemst.1551>
- Nurjanah, Mardia, I., & Turmudi. (2021). Ethnomathematics Study of Minangkabau Tribe: Formulation of Mathematical Representation in the Marosok Traditional Trading. *Ethnography and Education*, 16(4), 437–456. <https://doi.org/10.1080/17457823.2021.1952636>
- Pathuddin, H., Kamariah, & Ichsan Nawawi, M. (2021). Etnomatematika Bugis: Eksplorasi Kue Barongko sebagai Sumber Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 295–312. <https://doi.org/10.22342/jme.12.2.12695.295-312>
- Putra, E. C., & Mahmudah, F. N. (2021). The Implementation of Ethnomathematic Based-Learning for Students. *Supremum Journal of Mathematics Education*, 5(2), 162–169. <https://doi.org/10.35706/sjme.v5i2.4827>.
- Radiusman, R., Wardani, K. S. K., Apsari, R. A., Nurmawanti, I., & Gunawan, G. (2021). Ethnomathematics in Balinese Traditional Dance: A Study of Angles in Hand Gestures. *Journal of Physics: Conference Series*, 1779(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012074>

- Riswati, S., Netriwati, S. (2021). Identifikasi Etnomatematika pada Alam Gemisegeh sebagai Kekayaan Matematika dan Budaya Lampung. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 6(2), 55–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jpmr.v6i2.15607>.
- Rudyanto, H. E., HS, A. K. S., & Pratiwi, D. (2019). Etnomatematika Budaya Jawa: Inovasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(2), 25–32. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i2.3348>
- Santoso, E., Sukestiyarno, Y. L., Mariani, S., & Isnarto, I. (2022). Persepsi Guru Tentang Etnomatematika (Perspektif Budaya dalam Matematika). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 354-359. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpsasca/article/view/1477/978>
- Setyowati. (2016). Etnografi sebagai Metode Pilihan dalam Penelitian Kualitatif di Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(1), 35-40. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i1.171>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, & Martyanti, A. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Geometri Berbasis Etnomatematika. *Jurnal Gantang*, 2(2), 105–111., 2(2), 105–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.31629/jg.v2i2.198>.
- Supriadi, Arisetyawan, A., & Tiurlina. (2016). Mengintegrasikan Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Banten pada Pendirian SD Laboratorium UPI Kampus Serang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v3i1.2510>
- Utami, W. B., Ponoharjo, & Aulia, F. (2019). Student Experience about Higher Order Thinking Skill with Contextual Learning based Ethnomathematics using Learning Media and Math Props. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(1C2), 719–721. <http://repository.upstegal.ac.id/1423/3/A11200581C219.pdf>.
- Wahyu, K., Amin, S.M., & Lukito, A. (2017). Motivation cards to support students' understanding on fraction division. *International Journal on Emerging Mathematics Education*, 1(1), 99–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/ijeme.v1i1.5760>.
- Yuniyawati. (2018). *Mengungkap Aspek-Aspek Matematika pada Kegiatan Membatik di Rumah Batik Rizqi Kota Tasikmalaya*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Yurniwati, Nurhaliza, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Discovery Learning di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kalibata 01 Jakarta Selatan. *Dinamika Matematika Sekolah Dasar*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.21009/DSD.XXX>